



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI TK MUTIARA PERSADA SORAGAN YOGYAKARTA

F. Fransiska

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Jalan Pertamina KM 4, Sengkuang, Kecamatan Sintang, Kapuas Kanan Hulu, Kec. Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat 78614
Korespondensi Penulis. Email: fransiskastg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan program dan proses pembelajaran di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* terdiri atas delapan guru dengan satu kepala sekolah dan tujuh guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program pendidikan multikultural terdiri atas program utama yang terstruktur dalam kurikulum dan program pendukung di luar kurikulum yang berupa kegiatan ekstrakurikuler. Nilai pendidikan multikulturalnya berupa nilai demokratis, nilai humanis dan nilai pluralisme. (2) proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontribusi dengan menggunakan model multikultural etnik. Evaluasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa serta evaluasi mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat antara kepala sekolah dan guru sehingga keberhasilan pendidikan multikultural terwujud karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, taman kanak-kanak.

MULTICULTURAL EDUCATION IN TK MUTIARA PERSADA SORAGAN YOGYAKARTA

Abstract

This research aims to several the programs and learning processes of multicultural education at TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. This research used the qualitative approach with descriptive type. The subject was established by using the purposive technique, consisting of eight teachers with one headmaster and seven classroom teachers. The technique of data collection was observation, interview and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results of the research show: (1) multicultural education programs consists of primary program structured and the supporting programs are activities outside the curriculum whose implementation is in the form of extracurricular activities. The value of multicultural education is in the form of democracy, humanism value, pluralism value; (2) the process of teaching used the contribution approach by using ethnic multicultural model. The evaluation is done at the time the process of learning is taking place between teachers and students and weekly evaluation implemented every Friday between the headmaster and teachers, the success of multicultural education is realized because of the good cooperation between the headmaster and teachers.

Keywords: multicultural education, kindergarten.

How to Cite: Fransiska, F. (2016). Pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 152-164. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.9892>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.9892>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, oleh karena itu maka berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 3 Pasal 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka setiap pendidikan yang ada di Indonesia harus memperhatikan kemajemukan bangsa Indonesia yang begitu beranekaragam karena dengan memperhatikan keanekaragaman tersebut maka sikap diskriminatif dapat dihilangkan. Anak usia dini adalah calon pemimpin masa depan yang harus memiliki pandangan yang luas dan terbebas dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi pola pikir anak.

Anak bergaul dengan siapapun yang ada di sekitarnya. Menurut hasil penelitian Yusof, Abdullah, & Ahmad (2014, p.10) yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dikemukakan bahwa kehidupan di dunia sekarang ini semakin beragam, etnis memiliki dampak yang dramatis pada anak yang sedang tumbuh. Konsep percampuran pada anak telah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bergaul, baik itu dari kelompok etnis mayoritas maupun minoritas mempunyai hubungan dengan kelompok-kelompok di luar etnis mereka sehingga mereka harus belajar untuk hidup dengan keragaman etnis yang ada di sekitarnya.

Anak bergaul dengan siapapun, baik itu kelompok mayoritas maupun kelompok minoritas sehingga penanaman keanekaragaman etnis yang ada disekelilingnya perlu ditanamkan secara baik melalui lingkungan pertamanya yaitu keluarga. Kehidupan di dalam keluarga adalah sekolah pertama bagi pendidikan anak. Anak mempelajari segala sesuatu pertama kali di dalam keluarganya, melalui apa yang ia lihat dan ia dengar. Anak menerima secara penuh apa yang diberikan oleh orang tuanya. Anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi ido-

lanya baik itu di dalam lingkungan keluarganya maupun di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu secara naluri anak akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya di rumah seperti orang tua, saudara serta kerabat terdekatnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka orang tua, keluarga dan lingkungan harus memberikan pemahaman yang penting tentang keanekaragaman suku, budaya, agama, adat istiadat dan tradisi yang ada di Indonesia.

Guru adalah contoh kedua yang dilihat anak di luar lingkungan rumahnya karena anak belajar melalui proses pembelajaran di sekolah. Peran guru sangat penting bagi proses pembelajaran anak karena guru merupakan sosok idola juga bagi anak. Berkaitan dengan pendidikan multikultural maka guru dapat mengajarkan kepada anak tentang cara menghormati perbedaan agama dengan mengawali dan menutup setiap kegiatan harian dengan cara berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Keanekaragaman multikultural yang dihadapi oleh anak berkaitan dengan suku, budaya, agama, adat istiadat dan tradisi, gender dan status sosial ekonomi sangat memerlukan kerjasama dan perhatian dari orang tua dan guru. Berkaitan dengan keterlibatan orang tua dan guru maka penelitian yang dilakukan oleh Smit dan Driessen (2007, p.1) menjelaskan mengenai hasil studi yang berupa perbedaan dan persamaan dalam gagasan antara orang tua dan guru dalam sepuluh kelompok etnis yang berada di Rotterdam, yaitu sebuah kota yang dihadapkan dengan fenomena demografis dalam skala besar yang memungkinkan keberanekaragaman kebijakan pendidikan (Smit dan Driessen, 2007, p.1).

Berkaitan dengan pendidikan multikultural di Kota Yogyakarta maka berdasarkan dari Wakil Ketua DPD RI, GKR Hemas menilai sistem pendidikan di kota pelajar Yogyakarta harus mendapat perhatian khas. Pendidikan berkarakter nilai keberagaman dan penanaman budi pekerti menjadi multikultur yang harus tumbuh di sekolah-sekolah negeri. Selain itu Hemas juga menyesalkan Dinas Pendidikan sendiri kurang memahami betapa pentingnya keberagaman harus ditanamkan di lingkungan sekolah negeri. Setidaknya harus ada pola kurikulum pen-

didikan yang bisa menyentuh nilai-nilai lokal kedaerahan sehingga multikultur di dalamnya toleransi bisa melekat pada sektor pendidikan di kota gudeg (Guntoro, 2015, p.1). Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya sekolah memperhatikan pendidikan multi-kultural sebagai strategi pembelajaran yang diaplikasikan di sekolah baik itu ketika berada di lingkungan sekolah maupun pada saat proses pembelajaran di kelas. Sekolah mengaplikasikan pembelajaran dengan cara menggunakan perbedaan budaya yang ada pada setiap anak. Melalui pendidikan multi-kultural maka dapat ditanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi kepada anak di sekolah. Melalui nilai-nilai multikultural tersebut maka diharapkan anak-anak dapat saling menghargai, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain.

Selain itu pengenalan tentang pendidikan multikultural pada anak-anak TK dirasakan masih sangat kurang, padahal kita tahu bahwa pembentukan karakter bangsa dimulai sejak usia dini. Pengenalan tentang keanekaragaman multikultural pada anak-anak ini dapat dilakukan melalui hal sederhana seperti pemberian buku gambar yang berisi keanekaragaman multikultural di Indonesia. Pentingnya penggunaan buku bergambar dalam pendidikan multikultural tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Ya-Huei yang mengemukakan mengenai cara pengajaran pendidikan multikultural pada anak-anak (usia 5-6) dengan menggunakan buku bergambar anak-anak, dan mengidentifikasi peningkatan anak-anak dalam pemahaman mereka tentang keanekaragaman budaya. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa anak-anak menunjukkan rasa kesetaraan dan keadilan melalui pengenalan buku gambar multikultural, dan mereka berada di tahap pengembangan kesadaran mereka tentang ekuitas dan ketidakadilan (Huei-Ya, 2014, p.1).

Pendidikan multikultural penting diajarkan pada anak-anak yang berada di negara dengan keanekaragaman multikulturalnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Banks dan Banks bahwa siswa harus berperan secara efektif di dalam negara yang

multikultural karena keterampilan mereka bukan hanya di sekedar membaca dan berhitung tetapi mereka juga perlu memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai yang akan memungkinkan mereka untuk hidup, berinteraksi dan membuat keputusan ketika berinteraksi dengan sesama dari berbagai ras, etnis, budaya, bahasa dan kelompok agama (Banks & Banks, 2005, p.5). Menurut Mahfud (2014, p.201) pendidikan multikultural adalah sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, dan pengurangan dan penghapusan berbagai prasangka demi membangun suatu kehidupan yang adil dan tentram. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan rasa saling toleransi antar anggota masyarakat. Berbicara mengenai pendidikan multikultural maka tidak akan lepas dari nilai-nilai pendidikan multikultural. Hanum mengemukakan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme (Suryana & Rusdiana, 2015, pp.200-201). Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tidak terlepas dari program yang akan digunakan. Menurut Bunnet program pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan, yaitu: (1) berorientasi pada materi (*content-oriented program*); (2) berorientasi pada siswa (*student-oriented programs*); (3) berorientasi sosial (*socially-oriented programs*) (Suryana & Rusdiana, 2015, pp.273-274). Sedangkan untuk model kebijakan pendidikan multikultural maka ada tiga model kebijakan multikultural yang dapat dikembangkan oleh suatu negara seperti di Indonesia, yaitu: (1) model yang mengedepankan nasionalitas, (2) model nasionalisme etnik, dan (3) model multikultural etnik (Suryana & Rusdiana, 2015, p.107).

Hasil dari pendidikan multikultural dapat kita lihat melalui tujuan yang dibangun dari pendidikan multikultural. Menurut Suryana & Rusdiana, tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok

harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika sekolah (Suryana & Rusdiana, 2015, p.199). Ketika siswa berada diantara sesamanya yang beralatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Ketika anak belajar budaya dari lingkungannya, anak memperoleh pemahaman baru tentang keanekaragaman budaya yang ada di sekitarnya. Anak usia dini di Indonesia berada direntang usia 0-6 tahun dan menurut NAEYC anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun. Ketika anak berada di rentang usia ini anak berada pada masa kememasannya (*the golden age*), sehingga pembelajaran atau pengenalan mengenai keanekaragaman multikultural pada anak harus benar-benar di perhatikan. Penerapan pendidikan multikultur pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan multikultur antibias. Menurut Roopnarine dan Johnson, pendidikan multikultur antibias bertujuan untuk memastikan peran serta individu yang setara dalam semua aspek masyarakat dan memungkinkan orang untuk menjaga budaya mereka sendiri sambil berperan serta dalam masyarakat umum (Roopnarine & Johnson, 2011, p.153). Berkaitan dengan anak usia dini maka penanaman rasa cinta terhadap budaya sendiri dapat ditanamkan sejak dini sehingga anak memiliki rasa nasionalisme terhadap budayanya tapi dengan tidak melupakan budaya lain serta tetap menghargai budaya yang ada di sekitarnya.

Roopnarine & Johnson menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, maka untuk maju, bahkan untuk bertahan dalam dunia yang rumit ini, anak-anak harus mempelajari bagaimana cara untuk berfungsi dan mengenali serta menghormati sejarah dan perspektif yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural antibias yang efektif menggunakan pendekatan multisegi yang melibatkan anak secara total,

termasuk penyesuaian dan keterampilan kognitif, sosial, emosional, penginderaan dan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya menarik anak-anak dengan latar belakang yang lebih beragam, tetapi juga mendorong perkembangan dalam semua area (Roopnarine & Johnson, 2011, p.156).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini (0-6 tahun) diharapkan dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya terutama ketika anak bergaul di lingkungannya yang terdiri atas berbagai macam latar belakang seperti suku, budaya, agama, adat istiadat, tradisi dan status sosial ekonomi. Dengan memahami perkembangan anak maka guru dapat memberikan pengajaran mengenai pendidikan multikultural antibias pada anak melalui program dan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak.

TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta menerima anak dengan berbagai macam keberagaman, diantaranya keberagaman dalam hal fisik, etnis dan budaya, intelektualitas, agama, bahasa dan status sosial ekonomi. TK Mutiara Persada memberikan kebebasan dan kesempatan yang sama kepada semua guru dan anak untuk belajar bersama untuk melakukan pendidikan multikultural di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Permasalahan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan program dan proses pembelajaran pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu (1) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural pada anak usia dini khususnya pada anak TK. (2) Bagi guru, penelitian ini maka guru diharapkan dapat memberikan pengajaran tentang pendidikan multikultural pada anak usia dini khususnya pada anak TK sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan yang nyata tentang keanekaragaman multikultural yang ada di sekitarnya; (3) bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih dapat men-

ciptakan suasana belajar yang penuh keharmonisan ditengah perbedaan yang ada di lingkungan peserta didiknya sehingga pendidikan multikultural di sekolahnya dapat berjalan dengan baik.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik kualitatif digunakan karena teknik ini untuk mengetahui dan memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif dari pendidikan multikultural. Peneliti dalam melakukan penelitian mengharapkan data yang didapat bersifat deskriptif berupa narasi secara mendalam, penuturan informan, dokumen-dokumen dari sekolah, catatan-catatan harian yang penting digunakan untuk keabsahan data tentang pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi secara mendalam dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural didapat dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta yang beralamat di Jl. Soragan No. 11 Yogyakarta. Subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek penelitian ini meliputi 8 (delapan) guru yang terdiri atas 1 (satu) kepala sekolah dan 7 (tujuh) guru kelas. Objek penelitian adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Penelitian diawali dengan kegiatan prasurvei yang dilakukan pada bulan Oktober 2015, dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November 2015-Januari 2016.

Unit Analisis dan Sumber data

Unit analisis dalam penelitian adalah kepala sekolah dan guru TK Mutiara Persada Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui kepala sekolah dan guru mengenai pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi (melihat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan multikultural), wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (menggali informasi terkait pendidikan multikultural) dan dokumentasi (dokumen latar belakang munculnya TK Mutiara Persada Yogyakarta, visi misi TK Mutiara Persada Yogyakarta, struktur organisasi TK Mutiara Persada Yogyakarta, kurikulum pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Yogyakarta, dan dokumen formal lainnya yang ada serta relevan dengan fokus penelitian).

Instrumen Pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data terdiri atas peneliti itu sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah dan guru.

Keabsahan Data

Keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibilitas*) dengan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan, keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*)

Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman yang terdiri atas *data collection*, *data display*, *data condensation*, *conclusion: drawing/ verifying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan maka hasil penelitian dan pembahasan pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta adalah sebagai berikut : Program Pendidikan Multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta

Program Utama Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menjadi penting ketika didukung oleh program dan proses pembelajaran. Berkaitan dengan program yang ada di TK Mutiara Persada Soragan maka program dibagi menjadi dua bentuk

yaitu program utama dan program pendukung. Program utama dimulai dari tujuan pendidikan multikultural terlebih dahulu. Melalui tujuan maka dapat diketahui apa saja sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan multikultural. Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural ini adalah menyatukan perbedaan pada anak yang meliputi perbedaan dalam agama, suku, ciri-ciri fisik dengan melihat kebhinekatunggalikaan pada anak. Hal ini dapat terwujud melalui penyampaian pengetahuan, penanaman sikap positif serta sikap menghargai pada anak.

Jika dilihat dari pendapat Derman-Spark dikemukakan bahwa ada beberapa tujuan pendidikan multikultural yang dapat dikembangkan pada anak-anak, yaitu: (1) membangun pengetahuan, (2) percaya akan identitas dirinya; nyaman, (3) adanya empati ketika berinteraksi dengan orang-orang, (4) berpikir tentang keragaman, (5) mampu mengemukakan haknya dan menghargai hak orang lain dalam menghadapi keragaman (Tarman & Tarman, 2011, p.583). Berdasarkan dari pendapat Derman-Spark tersebut maka jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan yang hanya menyatukan perbedaan pada anak maka tujuan tersebut dirasakan belum terlalu menunjukkan keragaman dari tujuan pendidikan multikultural. Seperti yang di sampaikan oleh Derman-Spark, banyak tujuan yang bisa dikembangkan dari tujuan pendidikan multikultural tersebut karena melalui berbagai macam tujuan ini maka pendidikan multikultural dapat dikenal luas oleh masyarakat.

Kurikulum yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta menggunakan kurikulum nasional plus artinya sekolah tetap berpegang pada kurikulum yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dengan menambah ciri khas dari kurikulum yang menjadi unggulan di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta khususnya dalam hal agama seperti agama dan bahasa. Untuk agama anak-anak diajarkan sesuai dengan agama masing-masing anak dengan mendatangkan guru agama yang sesuai dengan agama anak dan untuk bahasa ada empat bahasa yang

digunakan yaitu bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Walaupun TK Mutiara Persada Soragan menekankan pada aspek agama dan bahasa, akan tetapi mereka tetap memperhatikan berbagai aspek lain yang mempengaruhi perkembangan anak seperti aspek fisik dan motorik, kognitif dan sosial emosional anak.

Kurikulum yang disusun disesuaikan dengan visi dan misi yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Kurikulum ini disusun sesuai dengan berbagai tingkat usia dan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Morisson bahwa kurikulum TK tidak hanya mencakup aktivitas yang mendukung aktivitas anak secara emosi dan sosial dalam belajar menjadi orang yang lebih kompeten, tetapi juga mempelajari pengalaman akademis, seperti dalam baca-tulis, dan membaca, matematika, ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan seni (Morisson, 2012, p.260). Berkaitan dengan kurikulum yang ada di Indonesia, maka penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan budaya sudah tercantum dalam hukum nasional dan peraturan pemerintah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Hasan dan Suwarni bahwa pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan adat dan budaya dinyatakan dalam hukum nasional dan peraturan pemerintah yang tercantum dalam kurikulum pendidikan bermuatan lokal. Isinya meliputi program, isi dan media penyampaian yang terkait dengan lingkungan alam, sosial dan lingkungan budaya, dan kebutuhan perkembangan daerah yang diajarkan kepada siswa (Hasan & Suwarni, 2012, p.63).

Jika dihubungkan dengan kurikulum yang ada di TK Mutiara Persada Soragan, maka kurikulum tersebut secara umum belum memuat pendidikan multikultural karena kurikulum pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta hanya menekankan pada aspek bahasa dan agama padahal sebenarnya dalam pelaksanaan pendidikan multikultural berbagai aspek kehidupan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural. Jika dikaitkan dengan bahasa dan agama maka sebenarnya pada anak-anak TK memang sebaiknya dikenalkan bahasa sedini mungkin. Seperti yang disampaikan Morrison berda-

sarkan dari gagasan tentang periode sensitif perkembangan bahasa menurut Montessori bahwa pada periode kedua yang dimulai di usia tiga tahun dan berlangsung hingga sekitar delapan tahun, anak merupakan partisipan aktif dalam perkembangan bahasa dan mereka belajar menggunakan kekuatan komunikasi mereka (Morrison, 2012, p.197). Sehingga jika dikaitkan dengan kurikulum pendidikan multikultural maka pengenalan bahasa memang sewajarnya diajarkan pada anak di periode ke dua ini karena daya serap anak begitu baik berkaitan dengan perkembangan bahasa. Berkaitan dengan penyusunan kurikulum maka diperlukan dialog dan kerja sama antar guru dalam penyusunan kurikulum tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Lydiah bahwa perlu adanya kesempatan kepada guru untuk terlibat dalam dialog tentang pelaksanaan kurikulum multikultural. Melalui dialog ini maka diberikan kesempatan untuk berbagi persepsi dan saling memberikan dukungan serta bantuan lainnya untuk memfasilitasi pelaksanaan yang efektif dari tujuan kurikulum multikultural (Lydiah, 2015, p.10).

Berkaitan dengan program pendidikan multikultural yang dikembangkan di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta maka terdapat nilai penting yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka nilai inti dari pendidikan multikultural yang dapat dikembangkan itu meliputi nilai demokratis, nilai kemanusiaan, nilai menghargai perbedaan (seperti berkaitan dengan etnik, agama, bahasa, budaya), nilai kerja sama (seperti saling membantu, tolong menolong), nilai menghormati hak-hak individu (seperti menghormati pendapat teman) dan nilai keadilan (seperti berperilaku adil kepada siapa saja). Jika dilihat dari kenyataan yang ada dilapangan, maka TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta sudah mengembangkan berbagai nilai inti pendidikan multikultural tersebut contohnya dalam hal tolong-menolong, bertanggung jawab, sopan santun dengan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan kata terima kasih dan maaf serta dapat menghilangkan sikap fanatik yang berlebihan pada anak-anak terutama

berkaitan dengan agamanya sehingga anak-anak dapat bergaul dengan teman-temannya tanpa membedakan latarbelakang satu sama lainnya.

Selain melalui praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan nilai-nilai pendidikan multikultural ini dapat diperkenalkan kepada anak-anak melalui sastra. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sun & Samuel (2011, p.2). bahwa menghargai keberagaman dan pluralisme budaya dapat diajarkan di ruang kelas melalui penyampaian sastra kepada anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan seleksi yang ketat terhadap buku yang dipilih bagi anak-anak yang didalamnya yang mencerminkan nilai-nilai pribadi dan anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai dasar seperti: kejujuran, rasa hormat, merawat orang lain, tanggung jawab, dan menghormati hak-hak orang lain. Semua nilai-nilai ini harus sistematis diajarkan kepada anak-anak mulai di kelas dasar hingga dewasa.

Jika dihubungkan dengan nilai pendidikan multikultural seperti yang disampaikan oleh Hanum maka ada tiga inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme (Suryana & Rusdiana, 2015, pp.200-201). Sehubungan dengan itu maka pengelompokan nilai pendidikan multikultural yang diperoleh dari hasil penelitian di TK Mutiara Persada Yogyakarta terdiri atas; (a) nilai demokratis (nilai keadilan, contohnya berperilaku adil kepada siapa saja), (b) nilai humanis (nilai menghormati hak individu dan nilai kerja sama, contohnya menghormati pendapat teman dan saling tolong menolong), (c) nilai pluralisme (nilai mengharga perbedaan, contohnya perbedaan dalam hal etnik, agama, bahasa dan budaya).

Berbagai macam usaha yang dilakukan guru agar pendidikan multikultural dapat berhasil diterapkan kepada anak. Usaha yang dilakukan guru ini meliputi membangun *character building* pada anak serta memberikan contoh berupa ucapan selamat hari raya kepada para guru dan anak-anak di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Meskipun ucapan selamat hari raya adalah hal sederhana akan tetapi dari hal tersebut tampak bahwa para guru dan anak-anak bisa meng-

harga perbedaan agama satu sama lainnya. Kegiatan membangun *character building* dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Melalui hal ini tampak bahwa guru berusaha membangun pendidikan multikultural pada anak.

Untuk menjadi guru pendidikan multikultural yang efektif, maka guru harus melalui empat tahap. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Howe dan Lisi, keempat tahap tersebut merupakan siklus yang meliputi pengetahuan, kesadaran, keterampilan dan tindakan. Pertama, pendidik harus mengembangkan kesadaran tentang realitas perbedaan, prasangka, dan diskriminasi wajah dan mengakui perbedaan mereka. Kedua, pendidik harus memiliki pengetahuan tentang budaya dan perspektif orang lain. Ketiga adalah kebutuhan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan gaya belajar yang beragam dari berbagai budaya. Keempat adalah kebutuhan untuk mengembangkan rencana hidup jangka panjang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang berkaitan dengan keragaman dan bekerja mengembangkan rencana tindakan untuk mendukung pendidikan multikultural (Howe & Lisi, 2014, pp.51-52).

Jika dilihat dari keempat tahap ini maka guru-guru di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta sudah menjalani ke empat tahap tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaan programnya seperti *character building* bukan termasuk di dalam pendidikan multikultural karena *character building* pada anak lebih kepada pembentukan karakter anak seperti mengucapkan kata maaf, terimakasih dan tolong. Sedangkan untuk pendidikan multikultural lebih kompleks karena lebih menekankan kepada keanekaragaman yang ada di sekeliling anak seperti yang disampaikan Brewer bahwa definisi pendidikan multikultural diakui sebagai perspektif terhadap (1) realitas sosial, politik, dan ekonomi dari pengalaman individu dalam budaya yang beragam dan kompleks dari pertemuan antar manusia (2) pentingnya budaya, ras, seks dan gender, suku, agama, status sosial ekonomi dalam proses pendidikan (Brewer, 2007, p.120).

Program Pendukung Pendidikan Multikultural

Selain program utama terdapat juga program pendukung dalam program yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Program pendukung ini meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Mutiara Persada Soragan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut terdiri atas adanya sanggar tari, sanggar calistung, sanggar baca tulis, sanggar bahasa inggris, bahasa Mandarin serta pengembangan bakat anak (angklung, drumband dan lukis). Melalui berbagai kegiatan sanggar dan pengembangan bakat maka anak tidak saja belajar mengenai pengetahuan tapi anak juga belajar melalui kesenian daerah yang di sekelilingnya. Semua kegiatan sanggar ini dilaksanakan setelah jam sekolah anak-anak selesai sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar anak. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan bakat dilakukan pada hari Sabtu. Semua kegiatan ini baik itu kegiatan sanggar dan pengembangan bakat diharapkan dapat mengembangkan potensi anak. Hal ini sesuai dengan isi dari kurikulum 2013 yang memasukkan seni ke dalam aspek perkembangan anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Abdullah bahwa pengenalan bahasa pada anak tidak hanya berkaitan dengan bahasa ibu saja tapi anak-anak dapat juga diperkenalkan bahasa lain diluar bahasa si anak. Melalui bilingual bahasa maka dapat mengembangkan sumber daya anak dan pengajaran bahasa anak dilakukan oleh orang yang menguasai bahasa tersebut (Abdullah, 2009, p.167). Jika dikaitkan dengan hal ini maka tampak bahwa pengajaran bahasa di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta yang terdiri atas bahasa Mandarin, bahasa Inggris dan bahasa Jawa sudah diajarkan oleh guru-guru yang menguasai bahasa tersebut.

Cara mengenalkan keragaman etnis dan agama yang berkaitan dengan kegiatan multikultural tersebut adalah melalui pengenalan ciri-ciri fisik anak dan bahasa anak seperti kegiatan sanggar bahasa Mandarin dan Inggris. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler ini juga mengenalkan keragaman etnis anak melalui boneka dari berbagai suku

lengkap dengan pakaian adatnya sehingga melalui contoh ini anak-anak dapat mengetahui pakaian adat dari setiap daerah. Hal ini di dukung dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia sehingga banyak mengajarkan tentang keragaman adat istiadat kepada anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hasan & Suwarni bahwa ada lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia yang hidup berdampingan dan dalam beberapa kasus membentuk batas yang kurang jelas antar-etnis. Selain itu, Indonesia memiliki model yang pendidikan anak usia dini yang unik yang disesuaikan dengan adat sehingga berbeda dari negara-negara lain (Hasan & Suwarni, 2012, p.63).

Pelaksanaan program pendukung yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta ini didukung pihak sekolah dengan menyediakan berbagai sentra untuk kegiatan anak-anak. Sentra tersebut meliputi sentra seni, sentra persiapan, sentra balok dan sentra bahan. Sedangkan untuk penataan lingkungan belajar anak di kelas anak-anak tidak dikotak-kotakkan artinya anak-anak dari berbagai macam agama, suku, etnis berada di dalam satu kelas sesuai dengan tingkat usianya. Jika dihubungkan dengan pendidikan multikultural maka penataan lingkungan belajar ini dikaitkan dengan gaya belajar anak. Seperti yang di kemukakan oleh Morisson bahwa cukup masuk akal untuk mempertimbangkan berbagai gaya belajar siswa dan memperhitungkan ketika mengatur dan mengembangkan kegiatan. Gaya belajar adalah cara siswa-siswa dari berbagai umur ketika berkonsentrasi dan coba menguasai dan mengingat informasi atau keterampilan baru atau sulit yang dipengaruhi (1) lingkungan terdekat, (2) emosi, (3) kebutuhan sosial, (4) karakteristik fisik, (5) dan kecenderungan psikologis mereka (Morisson, 2012, p.338).

Proses Pembelajaran Pendidikan Multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta

Proses Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogya-

karta adalah melalui kegiatan sehari-hari baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas yang bersifat terpadu seperti berdiskusi, mengungkapkan pendapat, memberikan komentar, bertanya, mendengar cerita dan bermain bersama. Kegiatan pembelajarannya meliputi agama, seni dan budaya, bahasa, doa, dan saling berbagi di antara teman. Melalui kegiatan pembelajaran ini maka anak-anak dapat terjadi umpan balik antara guru dan siswa. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan multikultural di kelas dapat menggunakan lima dimensi yang disampaikan oleh Banks, yaitu: (1) dimensi integrasi isi/materi (*Content Integration*); (2) dimensi konstruksi pengetahuan (*The Knowledge Construction Process*); (3) dimensi pengurangan prasangka (*Prejudice Reduction*); (4) dimensi pendidikan yang sama/adil atau kesetaraan dalam pendidikan (*En Equity Pedagogy*); (5) dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*An Empowering School Culture*) (Banks dan Banks, 2005, pp.20-22).

Guru dapat melaksanakan proses pembelajaran di kelas melalui pengenalan budaya, melalui kesenian daerah serta melalui pengenalan tentang keanekaragaman yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru seperti mengajarkan pada anak untuk tidak saling mengejek perbedaan fisik yang ada pada anak. Ada empat pendekatan dari Banks untuk implementasi dari pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu: (1) *The contributions Approach*, (2) *The Additive Approach*, (3) *The Transformation Approach*, (4) *The Social Action Approach* (Banks & Banks, 2005, p.246). Melalui keempat pendekatan yang dikemukakan oleh Banks tersebut maka diharapkan proses pembelajaran yang ada di kelas dapat menjadi lebih efektif. Berdasarkan dari keempat pendekatan yang di kemukakan oleh Banks tersebut maka pendekatan yang sesuai dengan kondisi proses pembelajaran di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta adalah *the contribution approach* yaitu anak-anak belajar melalui pengenalan pahlawan seperti penayangan film Pangeran Diponegoro, hari libur, etnis dan budaya serta peninggalan sejarah lainnya seperti Candi Borobudur dan

Kyai Langgeng serta miniatur rumah adat yang ada di Indonesia.

Jika dihubungkan dengan model pembelajaran yang dijelaskan oleh Suryana & Rusdiana (2015, p. 107), ada tiga model kebijakan multikultural yang dapat dikembangkan oleh suatu negara seperti di Indonesia, yaitu: (1) model yang mengedepankan nasionalitas; (2) model nasionalisme etnik; dan (3) model multikultural etnik. Jika dihubungkan dengan kenyataan di lapangan yaitu di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta maka model yang digunakan adalah model multikultural etnik yang mengakui eksistensi anak dalam belajar.

Guru menyusun perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan memperhatikan latarbelakang perkembangan anak serta kebutuhan dari anak. Guru menyusun pelaksanaan pendidikan multikultural di TK Mutiara dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam tema pembelajaran seperti pada tema pengenalan gender, tema kemandirian, tema lingkungan dan sudah tercantum dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) anak. Melalui tema-tema tersebut maka dapat dikembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti aspek moral dan agama serta sosial emosional anak. Guru mengaplikasikan pendidikan multikultural kedalam tema kelas dengan mengambil nilai-nilai positif yang muncul dari tema kelas yang ada kaitannya dengan pendidikan multikultural.

Berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan multikultural ini maka sebenarnya guru harus memahami terlebih dahulu mengenai pendidikan multikultural. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Karupiah dan Berthelsen yang mengemukakan bahwa ide-ide Melnick & Zeichner (1997) dan Ladson-Billings (2001) dapat diterapkan untuk program persiapan guru pendidikan anak usia dini di Singapura. Program-program tersebut akan mengeksplorasi bagaimana guru TK mendefinisikan dan membuat konsep pendidikan multikultural; menggabungkan studi tentang sejarah hubungan antar ras; dan menggunakan studi kasus dan pengalaman lapangan untuk memberikan guru kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih besar, keterampilan

dan pemahaman, tidak hanya budaya mereka sendiri tetapi juga dari kelompok budaya dan bahasa lainnya dalam masyarakat mereka. Program juga akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam refleksi kritis mengenai nilai-nilai budaya, keyakinan, praktek dan prasangka. Yang paling penting, mereka harus belajar bagaimana mengembangkan program yang sesuai untuk anak-anak yang menggabungkan pengalaman untuk memungkinkan anak-anak untuk memahami perbedaan budaya dan membina hubungan antara anak dari latar belakang budaya yang berbeda (Karupiah & Berthelsen, 2011, p.6).

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan oleh Karupiah dan Berthelsen tersebut maka alangkah baiknya jika guru memahami terlebih dahulu mengenai program dari pendidikan multikultural sebelum memasuki proses pembelajaran pendidikan multikultural di dalam kelas. Melalui pemahaman mengenai program pendidikan multikultural ini maka guru dapat menciptakan suasana belajar pendidikan multikultural yang menyenangkan bagi anak dan anak dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pendidikan multikultural.

Langkah dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Sumber belajar pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta disusun dalam rencana program mingguan, semesteran dan tahunan. Sebagai salah bentuk dari program ini adalah disusunnya buku bahasa Mandarin dan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Sebagai ciri khas dari pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan khususnya dalam bahasa dan agama maka untuk buku bahasa Inggris dan Mandarin disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Bentuk aktivitas pembelajaran pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan dilakukan melalui pengenalan bahasa (Mandarin, Inggris dan Jawa), agama (sesuai agama masing-masing anak), budaya (pemasangan ornamen dan ucapan hari besar agama), seni (tarian daerah), *field trip* (mengunjungi monumen)

dan dolanan anak kepada anak-anak (permainan cublak-cublak suweng). Melalui aktivitas pembelajaran ini maka diharapkan proses pendidikan multikultural dapat disampaikan kepada anak dalam kegiatan kehidupannya sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Hanum bahwa salah satu implementasi pendekatan kontribusi di kelas untuk siswa TK dan SD kelas bawah (I, II, III) di Indonesia adalah melalui memperkenalkan beberapa kosakata penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lainnya. Misalnya *matur nuwun* (Jawa), *muliате* (Batak), *thank you* (Inggris), *kamsia* (Cina) dan sebagainya (Suryana & Rusdiana, 2015, p.214). Selain itu menurut Marsh beberapa aktivitas yang bisa dilakukan anak-anak TK meliputi: *“designing and creating cubbies, dressing up, climbing, dancing, doing puzzles, making collages, listening to and playing musik, painting, drawing, reading book and storytelling, playing with clay, dough, and blocks (Departement of Education and Training 2006b)* (Marsh, 2008, p.130).

Supaya pelaksanaan pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta dapat berjalan dengan baik dan anak dapat menangkap point penting dari pendidikan multikultural tersebut maka digunakanlah media yang dapat dimengerti anak dengan mudah. Media tersebut meliputi media gambar, boneka tangan, film dan bahan alam. Melalui berbagai macam media yang digunakan ini maka diharapkan anak dapat memahami dan mengerti mengenai pendidikan multikultural sehingga pesan pendidikan multikultural yang ingin disampaikan kepada anak dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Brewer (2007, p.121) bahwa *teachers of preschools can make sure that material (books, music, dolls, and so on) represent a variety of culture, use pictures of different culture and ethnic groups involved in a variety of experiences, and take every opportunity to help children learn to care for one another* (Brewer, 2007, p.121). Ketika memberikan materi pembelajaran di kelas maka ada pesan positif yang dapat disampaikan kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarman dan Tarman (2011, p.597) bahwa materi yang

digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikultural di kelas itu harus menunjukkan keragaman budaya dan memberikan pesan positif tentang cara menghargai manusia. Dia menggunakan berbagai macam buku yang sesuai dengan budaya dan bahasa yang beraga seperti mainan, peralatan, alat peraga dari daerah yang terpencil yang mendorong keragaman dalam bermain.

Agar pelaksanaan pendidikan multikultural dapat berhasil maka ada berbagai metode yang digunakan oleh guru-guru TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Metode tersebut meliputi metode demonstrasi, praktek langsung, bercakap-cakap, tanya jawab, bercerita dan bermain peran. Melalui metode ini anak-anak dibuat merasa senang ketika belajar sehingga pelajaran yang mereka terima menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak-anak. Strategi yang digunakan guru dalam penyampaian pendidikan multikultural kepada anak adalah dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada anak setelah itu baru dilakukan pendekatan dan membuka komunikasi dengan orang tua. Pendekatan kepada anak dilakukan karena anak adalah subjek yang akan menerima pendidikan multikultural. Jika anak sudah merasa nyaman dengan guru dan lingkungannya maka secara otomatis proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Komunikasi dengan orang tua dilakukan berkaitan dengan pendidikan anak karena dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak.

Evaluasi Poses Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilakukan di sekolah dapat dilihat melalui evaluasi yang dilakukan guru. Guru dapat melakukan evaluasi untuk melihat bagaimana pemahaman siswa terhadap materi pendidikan multikultural. Seperti yang disampaikan oleh guru bahwa selama proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi melalui pengulangan materi karena daya tangkap setiap anak berbeda sehingga diperlukan pengulangan materi dan adanya evaluasi setiap hari jumat yang dilakukan antara guru dan kepala sekolah. Melalui evaluasi ini ma-

ka diketahui apakah pelaksanaan pendidikan multikultural yang dilakukan guru dan kepala sekolah sudah sesuai dengan program pendidikan multikultural yang dirancang atau perlu perbaikan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tersebut.

Evaluasi proses pembelajaran pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan melihat faktor pendukung dan penghambat dari proses pembelajaran itu sendiri. Untuk faktor pendukung proses pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa. Melalui keaktifan siswa ini maka kegiatan belajar yang ada di kelas dapat berjalan dengan lancar sehingga kegiatan belajar yang ada di kelas menjadi tidak membosankan bagi anak dan guru. Melalui keaktifan siswa ini juga maka diharapkan proses pembelajaran pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan dapat terselenggara dengan baik.

Faktor penghambat proses pembelajaran pendidikan multikultural di kelas adalah berkaitan dengan usia anak yang belum mampu menerima materi yang diberikan sehingga materi tersebut harus disesuaikan dengan usia anak dan faktor keterlambatan anak serta faktor bosan dari anak apalagi bagi anak-anak yang usianya masih kecil. Sikap bosan yang dimiliki anak adalah wajar apalagi jika anak-anak tersebut masih berada di dalam usia bermain sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak harus dibuat semenarik mungkin.

Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam menciptakan keberhasilan Pendidikan Multikultural

Keberhasilan pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan ini juga didukung oleh adanya kerjasama antara kepala sekolah dan guru. Melalui kerjasama ini maka kepala sekolah dan guru bisa memberikan contoh keteladanan kepada anak-anak bagaimana caranya menghargai perbedaan yang ada disekeliling anak. Melalui hasil dari pendidikan multikultural ini maka dapat terlihat wujud nyata bahwa guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang sama tanpa membedakan latar belakang

mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Yusof, Abdullah, & Ahmad (2014, p.21) bahwa sebagai gambaran pendidikan multikultural berusaha untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang berasal dari kelompok ras, etnis, dan kelas sosial yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Program pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta terdiri atas program utama dan program pendukung. Program utama terstruktur dalam kurikulum yang materinya terintegrasi dalam kurikulum nasional yaitu kurikulum yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan dengan pengembangan agama dan bahasa sebagai kekhasan dari TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta. Program pendukung berupa kegiatan di luar kurikulum yang pelaksanaannya berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sanggar seni dan pengembangan bakat. Nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan adalah nilai demokratis (keadilan), nilai humanis (menghormati hal individu dan berkerja sama), nilai pluralisme (menghargai perbedaan). (2) Proses pembelajaran pendidikan multikultural yang ada di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta menggunakan pendekatan kontribusi (*the contribution approach*). Skenario pembelajarannya berupa pengenalan pahlawan, hari libur, etnis dan budaya serta peninggalan sejarah seperti candi, rumah adat dan peninggalan serah lainnya. Model pendidikan multikulturalnya menggunakan model multikultural etnik yang mengakui eksistensi setiap anak dalam belajar dengan menggunakan media gambar, boneka tangan, film dan bahan alam. Evaluasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa serta evaluasi mingguan yang dilaksanakan setiap hari jumat antara kepala sekolah dan guru sehingga dengan demikian maka keberhasilan pendidikan multikultural terwujud karena adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, A.J., & Banks, C.A.M. (2005). *Multicultural education: issue and perspectives*. Seattle: Wiley.
- Brewer, A.J. (2007). *Introduction to early childhood education: preschool through primary grades*. Boston: Pearson Education.
- Guntoro, E. (2015). Sekolah Jogja: Sudahkah sekolah terapkan pendidikan multikultural. *Harian Jogja*. Diakses tanggal 28 September 2015 dari http://jogja.solopos.com/baca/2015/03/29/sekolah-jogja_sudahkansekolah-terapkan-pendidikan-multikultural-589269.
- Hasan, A.B.P., & Suwarni, E. (2012). Policies and practices for promoting multicultural awareness of indigenous early childhood education in indonesia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 6, 63-94.
- Huei-Ya, H. (2014). Multicultural education for young children-beginning from children's picture books. *Internasional Journal of Education Planning & Administration*, 4, 79-84.
- Howe, W.A. & Lisi, P.L. (2014). *Becoming a multicultural educator: developing awareness, gaining skills and taking action*. California: SAGE.
- Karuppiah, N. & Berthelsen, D. (2011). Multicultural education: the understandings of preschool teachers in singapore. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36, 1-14.
- Marsh, C.J. (2008). *Becoming a teacher: knowledge, skill and issues*. Australia: Pearson.
- Morrison, S.G. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Lydia, N. (2015). Multicultural curriculum in rural early childhood programs. *Journal of Praxis in Multicultural*, 1, 1-19.
- Roopnarine, L.J & Johnson, E. J. (2011). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Smit, F. & Driessen, G. (2007). Parents and school as partners in a multicultural, multireligious society. *Journal of Empirical Theology*, 20, 1-20.
- Sun, K.B., & Samuel, A.F. (2011). The value of multiculturalism in global village: in the context of teaching children's literature. *The NERA Journal*, 47, 1-10.
- Tarman, I. & Tarman, B. (2011). Developing effective multicultural practices : a case study of exploring a teacher's understanding and practices. *The Journal of Internasional Social Research*, 4, 578-598.
- Suryana, Y. & Rusdian, A. H. (2015). *Pendidikan multikultural: suatu penguat jati diri bangsa*. Bandung: CV. Mutika Mulia.
- Yusof, M.N., Abdullah, C.A., & Ahmad, N. (2014). Multicultural education practices in malaysian preschools with multiethnic of monoethnic environment. *Internasional Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 1, 12-23.